

Keberhasilan program dinas sosial kota malang dalam pemberdayaan tunawisma untuk mengurangi angka kemiskinan

Annisa Rani Anggraini¹, Rina Elfi Saida², Vibra Chardika Putri³

program studi Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *annisarani369@gmail.com

Kata Kunci:

Dinas Sosial; Pemberdayaan;
Tunawisma; Kemiskinan;
Kampung Topeng.

Keywords:

Social Service;
Empowerment; Homeless;
Poverty; Kampung Topeng.

ABSTRAK

Kemiskinan dan tunawisma merupakan permasalahan sosial yang kompleks dan saling berkaitan. Tunawisma sering kali terjebak dalam lingkaran kemiskinan karena kurangnya akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan tempat tinggal. Pemberdayaan tunawisma merupakan strategi yang penting dalam upaya mengurangi angka kemiskinan. Salah satu contoh dari implementasi pemberdayaan tunawisma dapat diamati dalam program-program yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Malang yang memberikan bantuan dan pelatihan kepada tunawisma agar mereka dapat mandiri secara ekonomi dan sosial. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis

dan mengeksplorasi keberhasilan program Dinas Sosial Kota Malang dalam memberdayakan tunawisma yang berada di Kampung Topeng. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah program yang diberikan oleh Dinas Sosial Kota Malang masih belum berhasil dalam menangani pemberdayaan tunawisma di Kampung Topeng, hal ini dapat dilihat dari banyaknya para warga yang kembali ke jalanan demi menyambung hidup.

ABSTRACT

Poverty and homelessness are complex and interrelated social problems. Homeless people are often trapped in a cycle of poverty due to lack of access to education, employment, and shelter. Empowering homeless people is an important strategy in reducing poverty. One example of the implementation of homeless empowerment can be observed in the programs run by the Malang City Social Service which provides assistance and training to homeless people so that they can be economically and socially independent. The purpose of this research is to analyze and explore the success of the Malang City Social Service program in empowering homeless people in Kampung Topeng. The approach used in this research is qualitative with a case study method and data collection using observation and interview techniques. The result of this research is that the program provided by the Social Service of Malang City is still not successful in handling homeless empowerment in Kampung Topeng, this can be seen from the large number of residents who return to the streets to make a living.

Pendahuluan

Kemiskinan adalah persoalan mendasar yang sudah ada sejak lama dan berdampak pada berbagai aspek kehidupan. Bagi mereka yang mengalaminya, kemiskinan terasa nyata dalam bentuk keterbatasan kebutuhan pokok dan sulitnya hidup layak. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi rendahnya standar hidup seseorang atau kelompok akibat keterbatasan materi dibandingkan dengan rata-rata masyarakat.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Masalah ini menjadi tantangan global, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia, sehingga perlu mendapat perhatian serius dalam pembangunan (Nafi, 2021).

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan mendasar karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan pokok manusia. Masalah ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi persoalan global yang dihadapi banyak negara. Badan Pusat Statistik (BPS) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak. Lebih lanjut, kemiskinan dipahami sebagai keadaan di bawah standar minimum kebutuhan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan, yang kemudian dikenal dengan istilah garis kemiskinan (*poverty line*) atau batas kemiskinan (*poverty threshold*) (Ferezagia, 2018). Menurut Suparlan (1984), kemiskinan adalah suatu kondisi ketika seseorang atau sekelompok orang mengalami kekurangan harta maupun benda berharga (Arifin, 2020).

Hingga saat ini, pemerintah Indonesia terus berusaha menanggulangi kemiskinan melalui berbagai program yang telah dijalankan. (Ferezagia, 2018). Salah satu langkah penting dalam mengurangi kemiskinan adalah melalui pemberdayaan tunawisma. Menurut Markum, tunawisma adalah orang miskin yang tidak memiliki tempat tinggal tetap, sehingga biasanya menempati taman kota, pinggir jalan, tenda, atau fasilitas penampungan yang disediakan oleh lembaga sosial (Hasibuan & Pane, 2019). Upaya ini bukan sekadar memberi bantuan sementara, tetapi juga menjadi investasi jangka panjang untuk pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Dengan menyediakan akses pelatihan keterampilan dan peluang kerja, tunawisma dapat membangun kemandirian, memperoleh penghasilan tetap, serta memperbaiki masa depan mereka. Pemberdayaan juga memberi kesempatan bagi tunawisma untuk beralih dari penerima bantuan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Selain itu, langkah ini mampu mengurangi stigma dan diskriminasi, karena tunawisma diberi kesempatan yang setara untuk berkembang sebagaimana individu lain di lingkungan sosialnya.

Istilah *tunawisma* memiliki makna yang sepadan dengan kata *gelandangan*. Dalam keseharian, masyarakat Indonesia kerap mengaitkan istilah *gelandangan* dengan pengemis, yang kemudian disingkat menjadi “gepeng”. Sementara itu, dalam bahasa Inggris istilah ini dikenal dengan sebutan *homeless* (Humaira, 2024). Masalah tunawisma di Indonesia merupakan persoalan serius, dengan jumlah yang tercatat mencapai sekitar tiga juta orang (Chandra et al., 2021). Markum mengatakan bahwa tunawisma adalah individu atau kelompok orang miskin yang tidak memiliki rumah dan biasanya tinggal di taman kota, pinggir jalan, tenda, atau tempat-tempat yang disediakan oleh lembaga sosial. Menurut Markum, tunawisma adalah individu atau kelompok orang yang bertahan hidup karena tidak memiliki tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap, yang menyebabkan mereka hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan standar kehidupan masyarakat setempat (Hasibuan & Pane, 2019).

Beberapa program pemerintah yang menjadi fokus dalam pembangunan sosial meliputi bidang pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, perumahan, serta upaya pengentasan kemiskinan (Hasibuan & Pane, 2019). Salah satu contoh nyata dari upaya pemberdayaan tunawisma dapat dilihat pada Kampung Topeng yang berada di Desa Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Kampung ini merupakan hasil dari pelaksanaan program “Desaku Menanti”, sebuah inisiatif

Kementerian Sosial Republik Indonesia yang dijalankan melalui Dinas Sosial Kota Malang dan dikelola oleh LKS Intan Sejahtera. Program tersebut bertujuan untuk merelokasi para tunawisma dan gelandangan ke sebuah permukiman baru yang lebih layak. Tidak hanya menyediakan tempat tinggal, warga juga diberikan berbagai pelatihan keterampilan, seperti membuat topeng, mengolah kuliner, hingga menjadi pemandu wisata. Melalui pelatihan ini, masyarakat diharapkan mampu mengembangkan potensi wisata daerah sekaligus menciptakan peluang kerja yang sesuai dengan kemampuan mereka (Rinya et al., 2023). Program ini diterapkan di Kampung Wisata Topeng yang diresmikan pada tahun 2016. Warga dibekali berbagai keterampilan, mulai dari membuat topeng Malangan, mengolah kuliner, hingga menjadi pemandu wisata. Pada awalnya, kampung ini berhasil menarik minat wisatawan dengan jumlah kunjungan sekitar 70–100 orang per hari. Namun, sejak tahun 2020, jumlah pengunjung menurun drastis hingga akhirnya tidak ada lagi wisatawan yang datang (Pratiwi & Giriwati, 2022).

Proses pemukiman dilakukan secara persuasif, melalui seleksi yang memastikan para Anjal dan Gepeng berkomitmen untuk memperbaiki diri serta tidak kembali ke jalanan untuk mengemis. Pembangunan rumah bagi warga di kampung tersebut dibiayai oleh Kementerian Sosial RI, sedangkan pembangunan fasilitas pendukung diperoleh dari bantuan para donatur serta program *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari berbagai pihak (Subadyo, 2018). Namun dalam program ini terdapat masalah yaitu karena warga Kampung Topeng tinggal di lokasi penampungan yang cukup jauh dari pemukiman desa, sering menghadapi tantangan yang unik sekaligus kompleks. Perubahan sosial adalah sesuatu yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan masyarakat. Perubahan ini bisa berdampak positif maupun negatif, serta dapat berupa bertambah atau berkurangnya unsur-unsur kebudayaan dalam masyarakat (Azharotunnafi & Sharfina, 2024). Kehidupan warga kerap diwarnai ketidakpastian, rasa terisolasi dari masyarakat luas, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan, dan aktivitas sosial. Anak-anak yang tumbuh dalam kondisi ini juga kerap merasa terasing dari teman sebaya yang hidup lebih stabil (Rofiqah, et.al, 2024). Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis dan mengeksplorasi keberhasilan program Dinas Sosial Kota Malang dalam memberdayakan tunawisma yang berada di Kampung Topeng.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara untuk menggali pengalaman pribadi dan pandangan informan mengenai berbagai aspek kehidupan mereka di Kampung Topeng. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang dinamika sosial-ekonomi yang dialami oleh informan. Informan utama dalam penelitian ini salah satu penduduk pertama di Kampung Topeng, yang merupakan penerima bantuan dari Dinas Sosial. Wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memastikan semua topik utama dibahas, dengan memberikan fleksibilitas bagi informan untuk menceritakan pengalaman mereka secara mendetail. Metode ini memberikan gambaran yang komprehensif tentang kehidupan di Kampung Topeng, dampak dari program bantuan sosial, dan tantangan yang dihadapi selama pandemi COVID-19.

Pembahasan

Lokasi Kampung Topeng yaitu berada di desa Tlogowaru, Kecamatan Kedungkandang, Kabupaten Malang, Provinsi Jawa Timur. Akses menuju lokasi dapat dibilang cukup terpencil dan menanjak. Akses menuju layanan kesehatan dapat dibilang cukup jauh karena tidak dapat ditempuh dengan berjalan kaki. Sedangkan akses untuk toko penyedia sembako cukup mudah yaitu dibawah Kampung Topeng masih ada toko tersebut. Lokasi Kampung Topeng cukup jauh dari pusat kota maupun jalan raya utama. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, setiap pagi warga biasanya membeli sayuran dari penjual keliling yang masuk ke kampung. Sementara itu, untuk kebutuhan rumah tangga lainnya, mereka harus pergi ke pusat desa atau kota terdekat, di mana terdapat pasar dan toko sembako yang berjarak antara 1 hingga 7 kilometer dari kampung. Toko sembako terdekat berada sekitar 500 meter dari pemukiman, sedangkan pasar terdekat berjarak kurang lebih 5,5 kilometer (Pratiwi & Giriwati, 2022)

Awalnya, warga Kampung Topeng bekerja sebagai pedagang kecil, pengemis, pengamen, gelandangan, dan pemulung. Setelah terkena razia oleh Dinas Sosial Kota Malang, mereka diseleksi dan direlokasi ke Kampung Topeng apabila memenuhi persyaratan yang ditetapkan. Di tempat ini, para warga binaan kemudian dibekali berbagai keterampilan untuk mendukung kegiatan pariwisata. Seiring berjalannya program wisata, mata pencaharian mereka pun mulai bergeser. Banyak yang bekerja sebagai penjual makanan dan minuman, petugas tiket, pemandu wisata, pengrajin topeng, maupun membuka usaha kecil seperti toko kelontong, penjual gantungan kunci, boneka, kaos, serta berbagai suvenir lainnya. Selain itu, di Kampung Topeng juga dikembangkan *home industry* yang memproduksi rempeyek, keripik tempe, aneka camilan, hingga topeng yang menjadi produk unggulan mereka (Pratiwi & Giriwati, 2022).

Tunawisma adalah individu yang tidak memiliki tempat tinggal tetap pada malam hari, atau hanya memiliki tempat bermukim sementara. Biasanya mereka menempati fasilitas umum maupun tempat pribadi/swasta yang sebenarnya tidak diperuntukkan sebagai tempat tinggal atau akomodasi untuk beristirahat. Gelandangan atau tunawisma kerap dipandang sebagai kelompok yang terpinggirkan, terisolasi, kurang beruntung, serta termasuk dalam kelompok rentan (Achmad, 2019). Faktor-faktor yang menyebabkan orang menjadi tunawisma Ada banyak penyebab tunawisma, termasuk masalah psikologis, kerenggangan hubungan dengan orang tua, atau keinginan untuk hidup bebas. Kemiskinan yang disebabkan oleh ketidakmampuan untuk membeli kebutuhan pokok seperti perumahan, makanan, pendidikan, dan lainnya akan meningkatkan risiko seseorang atau suatu keluarga, serta karena kurangnya biaya perawatan kesehatan dan banyaknya pengangguran (Flecia Putri et al., 2023).

IA (64) merupakan salah satu warga Kampung Topeng yang sudah tinggal di Kampung Topeng sejak awal pembukaan lahan. IA pindah ke Kampung Topeng pada tahun 2016 bersama suami dan anaknya. Awalnya beliau merupakan seorang pengamen di daerah Sukun, kemudian karena ada program dari dinas sosial yaitu bagi seseorang yang masih belum memiliki rumah, dapat mendapatkan rumah di Kampung Topeng, akhirnya beliau pindah ke Kampung Topeng. Sebelum tinggal di Kampung Topeng, IA diberikan

pelatihan pelatihan sebagai bekal hidup di Kampung Topeng. Pelatihan pelatihan tersebut yaitu pelatihan memasak, membuat kue, dan sebagainya.

Program dinas sosial ini memberdayakan para pengemis, pengamen, badut dan lain lain untuk mengurangi angka kemiskinan. Program ini dimulai pada tahun 2016 dan berakhir pada tahun 2018. Dalam rangka merealisasikan programnya, dinas sosial memberikan rumah kepada para pejuang rupiah dijalanan yang masih belum memiliki rumah. Untuk mendapatkan rumah tersebut, para penghuni Kampung Topeng diminta untuk tidak kembali lagi ke jalanan, dan mengembangkan usaha berjualan di wisata Kampung Topeng. Ada banyak bantuan yang diberikan oleh dinas sosial selama 2 tahun tersebut, yaitu para warga Kampung Topeng diberikan rumah, sejumlah uang dan sembako sebagai bekal untuk memulai hidup baru di Kampung Topeng. Setelah 2 tahun, para warga Kampung Topeng mengaku sudah tidak mendapatkan bantuan lagi dari dinas sosial. Bantuan bantuan berupa rumah layak huni, subsidi listrik, dan sembako cukup membantu meringankan beban kebutuhan dasar warga. Namun, muncul dua sikap berbeda dari penerima bantuan yaitu ada warga yang merasa senang tetapi menjadi pasif dan bergantung pada bantuan dan ada pula warga yang justru merasa terbantu sekaligus termotivasi untuk berusaha lebih mandiri (Aqidah, 2022).

Dalam usaha menyambung hidup, IA berjualan makanan di rumahnya. Para wisatawan yang berkunjung dapat membeli jualan dari para warga Kampung Topeng. IA berjualan makanan seperti ayam geprek, tahu telur, dll. Perekonomian warga Kampung Topeng sudah mulai berjalan dengan bantuan dari dinas sosial. Namun, setelah dinas sosial memberhentikan dalam memberikan bantuan, para warga Kampung Topeng merasa kembali kesusahan dalam hal perekonomian. Karena permasalahan tersebut, para warga mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari harinya. Menurut pengakuan IA, beliau mengatakan karena hal tersebut, dengan terpaksa suaminya kembali ke jalanan untuk mengamen demi sepeser uang untuk memenuhi kebutuhan sehari hari. Permasalahan ini menjadi lebih parah ketika pandemic Covid-19 terjadi. Pandemi Covid-19 membuat semua warga Kampung Topeng kehilangan pekerjaan sehari harinya yaitu sebagai penjual karena penutupan wisata Kampung Topeng. Sejak awal karena basic dari para warga Kampung Topeng adalah berjualan, karena penutupan wisata Kampung Topeng dan tidak ada wisatawan yang berkunjung, sehingga permasalahan ini menjadikan perekonomian warga menurun karena tidak ada yang membeli jualannya. Wabah COVID-19 memberikan dampak yang sangat besar bagi masyarakat maupun tatanan pemerintahan di Indonesia. Pengaruhnya terasa di hampir semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, politik, agama, pendidikan, hingga bidang lainnya (Muslimah & Erfantini, 2021). Dampak ekonomi akibat COVID-19 terasa nyata dan dialami oleh hampir seluruh negara di dunia (Irawan et al., 2023).

Situasi ini bertahan hingga tahun 2024, karena penutupan wisata Kampung Topeng, jadi para warga masih belum bisa mendapatkan uang secara optimal melalui wisata ini. Beberapa wisatawan yang datang pada tahun sebelum Covid-19 selalu memberikan saran untuk wisata ini yaitu keinginan untuk ditambahkan wahana pemandian di Kampung Topeng. Namun hal tersebut masih belum terealisasi karena hingga saat ini wisata Kampung Topeng masih belum dibuka. Selain itu wahana permainan sudah banyak yang rusak karena tidak mendapatkan pengurusan yang baik. Melihat

permasalahan ini harapan dari IA adalah semoga wisata Kampung Topeng dapat dibuka lagi oleh pemerintah sehingga perekonomian para warga dapat kembali berjalan.

Pengertian kemiskinan memiliki banyak sudut pandang. Hal ini karena kemiskinan dipahami sebagai masalah multidimensional, yang berarti berkaitan dengan berbagai aspek kebutuhan manusia dan saling berhubungan satu sama lain (Hasibuan & Pane, 2019). Menurut Mubyarto, kemiskinan adalah kondisi serba kekurangan yang dialami penduduk, yang tampak dari rendahnya pendapatan. Keadaan ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti rendahnya keterampilan, produktivitas, nilai tukar hasil produksi, serta terbatasnya kesempatan untuk berpartisipasi dalam pembangunan. Rendahnya pendapatan inilah yang kemudian membuat produktivitas masyarakat miskin semakin lemah dan menambah beban ketergantungan dalam kehidupan sosial.

Laporan World Bank menyebutkan bahwa terdapat lima faktor utama yang memengaruhi terjadinya kemiskinan, yaitu tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, gender, akses terhadap layanan kesehatan dasar dan infrastruktur, serta kondisi geografis (Murdiyana & Mulyana, 2017). Chambers menganggap kemiskinan sebagai konsep yang terintegrasi yang memiliki lima dimensi: kemiskinan (proper), ketidakberdayaan (powerlessness), kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency), ketergantungan (dependence), dan keterasingan (isolation) secara geografis dan sosiologis. Bukan hanya kekurangan uang dan tingkat pendapatan yang menyebabkan kemiskinan, tetapi juga tingkat kesehatan yang buruk, pendidikan yang buruk, perlakuan hukum yang tidak adil, kerentanan terhadap ancaman kriminal, ketidakberdayaan menghadapi kekuasaan, dan ketidakberdayaan untuk menentukan jalan hidup sendiri.

Kemiskinan yang terjadi di Kampung Topeng dapat terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhinya. Disebutkan bahwa Chambers menganggap kemiskinan sebagai konsep yang terintegrasi yang memiliki lima dimensi:

- a) Kemiskinan (proper): Sejak awal sebelum kepindahan ke Kampung Topeng para warganya merupakan orang yang tidak mampu
- b) Ketidakberdayaan (powerlessness): Para warga Kampung Topeng tidak memiliki cukup kekuatan yang dapat membantu untuk mengatasi kemiskinan
- c) Kerentanan menghadapi situasi darurat (state of emergency): Para warga Kampung Topeng tidak memiliki cukup dana untuk menghadapi situasi darurat karena para warga hanya mampu untuk makan sehari hari
- d) Ketergantungan (dependence): Para warga Kampung Topeng juga mengalami ketergantungan terhadap bantuan yang diberikan oleh Dinas Sosial, sehingga ketika sudah tidak mendapatkan bantuan, para warga kembali kesulitan dalam menjalankan roda perekonomiannya
- e) Keterasingan (isolation) secara geografis dan sosiologis : Lokasi Kampung Topeng dapat dibilang cukup terpelosok. Jalan menuju Kampung Topeng sangat menanjak dan beberapa jalan masih ada yang belum rata/diaspal. Lokasi yang menanjak dan terpelosok menjadikan warga Kampung Topeng kesulitan dalam berjualan, akses kesehatan, dsb.

Kondisi kemiskinan di Kampung Topeng merupakan persoalan yang kompleks dan multidimensional. Meskipun pada awalnya program relokasi dan pemberdayaan dari Dinas Sosial telah memberikan peluang baru bagi warga untuk memiliki rumah serta mendapatkan keterampilan dalam bidang pariwisata, namun keberlanjutan program tersebut tidak terjaga dengan baik. Setelah bantuan dihentikan, sebagian warga kembali mengalami kesulitan ekonomi bahkan ada yang kembali ke jalanan untuk mencari nafkah. Pandemi Covid-19 semakin memperburuk keadaan karena penutupan wisata membuat mata pencaharian utama warga terhenti. Selain itu, faktor geografis yang cukup terpencil, keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan dan ekonomi, serta ketergantungan pada bantuan sosial memperlihatkan bahwa warga Kampung Topeng masih menghadapi hambatan besar dalam upaya keluar dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu, keberlanjutan program pemberdayaan dan dukungan yang lebih konsisten sangat dibutuhkan agar masyarakat Kampung Topeng dapat benar-benar mandiri dan memiliki kehidupan yang lebih layak.

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, program pemberdayaan tunawisma di Kampung Topeng yang dijalankan oleh Dinas Sosial Kota Malang belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Bantuan berupa pelatihan keterampilan, tempat tinggal, dan kebutuhan dasar memang sempat membantu, namun belum cukup kuat untuk menciptakan kemandirian ekonomi jangka panjang. Banyak warga kembali menghadapi kesulitan finansial bahkan turun lagi ke jalanan setelah bantuan dihentikan. Agar pemberdayaan benar-benar terwujud dan berkelanjutan, diperlukan upaya lebih serius melalui perencanaan strategis, dukungan berkesinambungan, serta kolaborasi antara pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat lokal. Dukungan yang diberikan sebaiknya tidak berhenti pada bantuan jangka pendek, melainkan terus berlanjut hingga warga benar-benar mandiri. Selain itu, peningkatan infrastruktur sangat dibutuhkan mengingat letak Kampung Topeng yang cukup terpencil, sehingga akses menuju pasar, layanan kesehatan, maupun fasilitas umum dapat lebih mudah. Pendampingan dan monitoring juga penting dilakukan secara konsisten agar warga tidak hanya menerima bantuan, tetapi juga memiliki arahan dalam mengelola usaha, mengatasi kesulitan, serta menjaga keberlanjutan kehidupan mereka di masa depan.

Daftar Pustaka

- Achmad, I. (2019). Kondisi sosial penyandang tunawisma ditengah masyarakat kota Makassar. *Journal UNM*, 1–19.
- Aqidah, W. (2022). Transisi Kehidupan Ekonomi Masyarakat Wisata Kampung Topeng, Tlogowaru, Malang. *Iqtishodiyah : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(1), 83–97. <https://doi.org/10.55210/iqtishodiyah.v8i1.664>
- Arifin, J. (2020). Budaya Kemiskinan Dalam Penanggulangan Kemiskinan Di Indonesia. *Socio Informa*, 6(2). <https://doi.org/10.33007/inf.v6i2.2372>
- Azharotunnafi, A., & Sharfina, N. A. (2024). Perubahan Socio-Cultural dan Lingkungan pada Masyarakat Kampung Tridi Malang (Studi Kasus Pembangunan Kampung

- Wisata di Sekitaran Sungai Brantas). *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(3), 548–561. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i3.79590>
- Chandra, L., Pranata, S., Panjaitan, I., Pardede, D. H., & Gunawan, I. K. (2021). Pengabdian Masyarakat Untuk Mengubah Tanggapan Tentang Tunawisma Sebagai Pengetahuan Mahasiswa. *ADI Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 51–56. <https://doi.org/10.34306/adimas.v2i1.546>
- Dr. Hj. Rofiqah, M.Pd., C.Ht, Dr. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, Dr. H. Sutrisno, M. P. (2024). *UIN Mengabdi: Qaryah Thayyibah pada Masyarakat Kampung Topeng Malang*. 17, 302.
- Ferezagia, D. V. (2018). Analisis Tingkat Kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 1(1). <https://doi.org/10.7454/jsht.v1i1.6>
- Flecia Putri, I., Amanda, C., Novirza, N., & Dwi Ruselda, O. (2023). Peran Dinas Sosial Dalam Penanganan Tuna Wisma Di Kota Padang. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 1(2), 258–268. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.209>
- Hasibuan, P. Y., & Pane, S. B. (2019). Peran Dinas Sosial Dalam Menanggulangi Tuna Wisma di Kota Medan. *Wahana Inovasi*, 8(2), 206–212.
- Humaira, N. R. (2024). EVALUASI PROGRAM PERENCANAAN DINAS SOSIAL PEMKOMEDAN DALAM MENANGANI TUNAWISMA DI KOTA MEDAN. <http://repository.uisu.ac.id/handle/123456789/3204>
- Irawan, W., Aulia, R., Kristia, D. W., Sekarlangit, D. V, & Hersugondo, H. H. (2023). Pandemi Covid 19 dan Pasar Saham di Indonesia: Studi Kasus Kebijakan PPKM Skala Mikro. *Praxis: Jurnal Sains, Teknologi, Masyarakat Dan Jejaring*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.24167/praxis.v5i1.4122>
- Murdiyana, M., & Mulyana, M. (2017). Analisis Kebijakan Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Jurnal Politik Pemerintahan Dharma Praja*, 10(1), 73–96. <https://doi.org/10.33701/jppdp.v10i1.384>
- Muslimah, F., & Erfantini, I. H. (2021). Upaya Pelayanan Bimbingan Karir Terhadap Siswa Man 2 Lamongan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 7(2), 12. <https://doi.org/10.31602/jmbkan.v7i2.4982>
- Nafi, B. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Dapat Mempengaruhi Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (2016-2019). *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(02), 953–960.
- Pratiwi, M. A., & Giriwati, N. S. S. (2022). ANALISIS KEBERLANJUTAN ASPEK SOSIAL EKONOMI PADA KAMPUNG TOPENG, TLOGOWARU DI KOTA MALANG PASCA PANDEMI COVID-19. *Ruang Space, VOLUME 9*,.
- Rinya, M., Patamuan, S., Mebang, N., & Jeke, D. N. (2023). *BUDAYA Studi Kasus : Kampung Topeng , Kecamatan Kedungkandang , Kota Malang*. 11–15.
- Subadyo, A. T. (2018). Pengembangan Dusun Baran, Tlogowaru, Kedungkandang Sebagai Kampung Wisata Topeng Di Kota Malang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.26905/abdimas.v3i1.2241>